

MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI MEMBACA BERBASIS BAHASA ISYARAT BAGI SISWA INKLUSI

**Ramanda Rizky^{*1}, Meta Silfia Novembli², Nisaul Hasanah³, Ibra Naziva Salwa⁴,
Dini Muktia Roza⁵**

¹ Program Studi Sastra Inggris, Universitas Lancang Kuning

^{2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Lancang Kuning

email: ^{*1}ramanda@unilak.ac.id, ²metasilfia_n@unilak.ac.id, ³nisaul70@unilak.ac.id,
⁴nzsalwa04@gmail.com, ⁵dinimutiarozza@gmail.com

Abstract: The pressing need for innovative methods in English language learning for deaf students has so far faced serious obstacles due to the limited number of educators with English language degrees. This condition causes the learning methods and media used tend to be less varied and not in accordance with the special needs of students, resulting in low vocabulary mastery and weak text comprehension skills. To answer this challenge, the PkM team from Lancang Kuning University designed a sign language-assisted reading strategy training. The approach is visual and interactive, integrating skimming, scanning and predicting techniques with sign language to help students visualize the meaning of words while understanding the context of the text. The program evaluation proved the effectiveness of this approach. The average reading comprehension score increased significantly from 45.6 (pre-test) to 82.3 (post-test). In addition, field observations showed an increase in students' motivation, enthusiasm and active participation. The highest indicators were on understanding the main idea (96.25%) and cause-and-effect relationship (94.05%), indicating that this strategy not only strengthens vocabulary acquisition, but also logical and analytical thinking skills. These results confirm that a multisensory approach that combines conventional reading strategies with sign language is an effective solution to improve deaf students' English literacy. Furthermore, this success emphasizes the importance of professional training for teachers so that similar practices can be widely and sustainably implemented in inclusive and special schools.

Keywords: Sign Language; Reading Strategy; Disability Students.

Abstrak: Kebutuhan mendesak akan metode inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunarungu selama ini masih menghadapi hambatan serius akibat keterbatasan tenaga pendidik lulusan bahasa Inggris. Kondisi tersebut menyebabkan metode dan media pembelajaran yang digunakan cenderung kurang variatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, sehingga berdampak pada rendahnya penguasaan kosakata serta lemahnya kemampuan memahami teks. Untuk menjawab tantangan ini, tim PkM dari Universitas Lancang Kuning merancang pelatihan strategi membaca berbantuan bahasa isyarat. Pendekatan ini bersifat visual dan interaktif, mengintegrasikan teknik skimming, scanning, dan predicting dengan bahasa isyarat untuk membantu siswa memvisualisasikan makna kata sekaligus memahami konteks teks. Evaluasi program membuktikan efektivitas pendekatan ini. Rata-rata skor pemahaman bacaan meningkat signifikan dari 45,6 (pre-test) menjadi 82,3 (post-test). Selain itu, observasi lapangan menunjukkan peningkatan motivasi, antusiasme, dan partisipasi aktif siswa. Indikator tertinggi terdapat pada pemahaman gagasan utama (96,25%) dan hubungan sebab-akibat (94,05%), yang menandakan bahwa strategi ini tidak hanya memperkuat penguasaan kosakata, tetapi juga keterampilan berpikir logis dan analitis. Hasil tersebut menegaskan bahwa pendekatan multisensori yang memadukan strategi membaca konvensional dengan bahasa isyarat merupakan solusi efektif untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa tunarungu. Lebih jauh, keberhasilan ini menekankan pentingnya pelatihan profesional

bagi guru agar praktik serupa dapat diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan di sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa.

Kata kunci: Bahasa Isyarat; Reading Strategy; Siswa Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara input, pemrosesan, dan produksi bahasa. Dalam konteks pendidikan inklusif, Rovai & Pflingsthorh (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris menuntut adaptasi yang lebih mendalam agar semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memperoleh pengalaman belajar yang setara. Konsep pendidikan inklusif ini telah diakui secara luas dalam kebijakan pendidikan global yang menekankan pentingnya akses yang adil dan setara bagi semua siswa (Unesco, 2020). Dengan semakin tingginya tuntutan global terhadap kompetensi bahasa Inggris, guru dan institusi pendidikan di Indonesia dituntut untuk menciptakan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antar kelompok siswa yang berbeda kemampuan sensoriknya (Crogman et al., 2025).

Salah satu kelompok peserta didik yang menghadapi tantangan spesifik adalah siswa tunarungu. Kehilangan kemampuan mendengar menyebabkan mereka tidak memperoleh pengalaman fonologis sebagaimana siswa dengar, sehingga memengaruhi perkembangan bahasa pertama dan bahasa kedua secara simultan (Vadivel et al., 2021). Keterbatasan akses terhadap input auditif ini membuat siswa tunarungu mengalami hambatan dalam membangun kosakata dan menghubungkannya dengan simbol-

simbol tertulis. Hambatan tersebut semakin kompleks ketika mereka mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris yang memiliki struktur morfosintaksis berbeda dengan bahasa isyarat yang mereka gunakan sehari-hari (Siregar et al., 2023).

Secara lebih khusus, penguasaan kosakata bahasa Inggris menjadi salah satu tantangan utama bagi siswa tunarungu karena kurangnya paparan alami terhadap bunyi dan makna kata. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan memahami teks tertulis, menyusun kalimat yang gramatikal, dan mengomunikasikan ide secara efektif dalam bentuk tulisan. Terbaru, penelitian menegaskan bahwa kesenjangan antara tata bahasa bahasa isyarat dan bahasa Inggris memperkuat kesulitan siswa tunarungu dalam menyusun kalimat yang tepat (Zamiri & Esmaeili, 2024). Namun, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis multimodalitas, misalnya integrasi media visual, teknologi bantu, dan pembelajaran interaktif berpotensi meningkatkan akuisisi kosakata dan pemahaman struktur bahasa Inggris pada siswa tunarungu (Atay & Kurt, 2010). Oleh karena itu, memahami tantangan umum hingga khusus ini penting sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang sistematis, berbasis bukti, dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunarungu.

Berangkat dari kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai

bahasa isyarat maupun strategi visual yang sesuai berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran bagi siswa tunarungu. Minimnya keterampilan ini mengakibatkan transfer pengetahuan tidak berjalan optimal karena bahasa pengantar yang digunakan guru tidak selalu sejalan dengan kebutuhan komunikasi siswa. Rintaningrum, (2023) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan bahasa isyarat, visualisasi, serta media berbasis teknologi sangat menentukan efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan hambatan pendengaran.

Di sisi lain, keterbatasan pemahaman orang tua dan guru mengenai kebutuhan komunikasi anak tunarungu memang menjadi faktor signifikan yang menghambat perkembangan literasi mereka. Anak tunarungu membutuhkan lingkungan yang kaya akan interaksi komunikasi visual, baik melalui bahasa isyarat maupun strategi multimodal lain, untuk dapat mengembangkan kemampuan literasi yang sejalan dengan anak dengar. Namun, ketika guru dan orang tua tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bahasa isyarat atau strategi komunikasi alternatif, anak tunarungu sering kehilangan akses pada input linguistik yang bermakna, sehingga perkembangan bahasa tertulis mereka berjalan lambat. Kondisi ini diperburuk jika guru yang mengajar, khususnya pada mata pelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, tidak mampu mengintegrasikan pendekatan komunikasi yang sesuai (Panagiotidis, 2018).

Hal tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman materi dan melemahkan motivasi belajar siswa tunarungu, karena materi tidak tersampaikan secara optimal. Kualitas interaksi guru-siswa sangat menentukan

pencapaian literasi anak tunarungu, di mana keterampilan guru dalam menggunakan bahasa isyarat berpengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar (Matzembacher et al., 2019). Selain itu, lingkungan keluarga yang responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak juga terbukti mempercepat perkembangan kosakata dan keterampilan menulis mereka (Hutchins et al., 2024). Dengan demikian, upaya peningkatan literasi anak tunarungu tidak cukup hanya mengandalkan metode pengajaran di sekolah, tetapi juga harus diiringi dengan peningkatan kapasitas komunikasi orang tua dan guru, terutama dalam menguasai bahasa isyarat sebagai medium utama transfer pengetahuan.

Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah penggunaan metode pembelajaran visual yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa tunarungu lebih mudah memproses informasi yang disajikan secara visual dibandingkan dengan bentuk auditori (Rahikummahtum et al., 2022). Integrasi bahasa isyarat juga membantu siswa memahami konsep abstrak dalam teks, karena memberikan representasi simbolik yang dapat memperkuat makna bacaan. Sejalan dengan itu, penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran berbasis gambar, video dengan subtitle, dan platform digital interaktif juga semakin relevan untuk mendukung keterampilan literasi siswa tunarungu di era digital.

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan metode pembelajaran berbasis visual bagi siswa tunarungu memiliki signifikansi ganda. Pertama, program ini berperan sebagai solusi nyata untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan bahasa Inggris yang dialami oleh siswa

berkebutuhan khusus. Kedua, program ini dapat menjadi model implementasi pendidikan inklusif yang mendukung kebijakan pemerintah terkait pemenuhan hak pendidikan bagi semua anak tanpa diskriminasi. Dengan kata lain, inisiatif ini bukan hanya memberikan manfaat praktis bagi siswa tunarungu, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di bidang pendidikan yang menekankan kesetaraan dan inklusi (Alfarizi & Sari, 2024).

Selain itu, melalui pendekatan yang sistematis, berbasis teori, dan didukung oleh bukti empiris, pengembangan metode pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan aksesibilitas pendidikan bahasa Inggris bagi siswa tunarungu. Kesempatan untuk menguasai keterampilan membaca akan membuka ruang lebih luas bagi mereka untuk mengembangkan potensi akademik dan sosial. Pada akhirnya, siswa tunarungu tidak hanya memiliki kemampuan literasi yang lebih baik, tetapi juga memperoleh peluang yang lebih adil dalam meraih pendidikan berkualitas dan partisipasi aktif di masyarakat (Humphries et al., 2022).

METODE

Kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis agar mampu menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Tahap awal dimulai dengan analisis situasi yang mencakup observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan guru serta siswa untuk memetakan kebutuhan pembelajaran. Tahapan ini penting karena analisis kebutuhan yang tepat menjadi dasar keberhasilan implementasi program pendidikan inklusif (Suminar, 2016).

Setelah itu, tim menyusun proposal dan laporan kegiatan sebagai bentuk perencanaan dan pertanggungjawaban akademik. Pada pelaksanaan inti, siswa diberikan pelatihan mengenai Reading Strategy berbantuan bahasa isyarat. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, dan praktik langsung, dengan tujuan menstimulasi partisipasi aktif siswa.

Selanjutnya, pelatihan dibagi dalam dua tahap utama. Tahap pertama berfokus pada pemaparan jenis-jenis strategi membaca yang sesuai untuk anak tunarungu, seperti skimming, scanning, dan predicting, yang kemudian dipadukan dengan penggunaan bahasa isyarat. Tahap kedua berupa praktik langsung, di mana siswa menerapkan strategi membaca tersebut pada teks bahasa Inggris dengan bimbingan guru dan fasilitator. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung berkontribusi signifikan dalam meningkatkan retensi dan keterampilan membaca (AlGerafi et al., 2023; Yamada et al., 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SLB Negeri Sri Mujinab Kota Pekanbaru, sebuah sekolah yang fokus melayani siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan mendesak siswa dalam memperoleh akses pembelajaran bahasa Inggris yang adaptif. Peserta kegiatan terdiri dari siswa disabilitas yang mengalami hambatan dalam menguasai kosakata serta memahami bacaan. Melalui intervensi berupa pelatihan reading strategy berbantuan bahasa isyarat, siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan literasi mereka secara signifikan. Keterlibatan Sekolah Luar

Biasa (SLB) dalam program pengabdian berbasis literasi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif, sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah (Rudianto et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SLB Negeri Sri Mujinab Kota Pekanbaru dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu, melalui penerapan strategi membaca berbantuan bahasa isyarat. Kegiatan ini dimulai dengan observasi lapangan dan asesmen kebutuhan yang bersifat diagnostik, yang mengungkapkan bahwa keterbatasan kosakata serta minimnya metode pengajaran yang sesuai menjadi hambatan utama pemahaman bacaan. Berdasarkan temuan tersebut, tim PkM menyusun intervensi pembelajaran berbasis pendekatan visual-interaktif yang secara teoritis sejalan dengan prinsip pembelajaran multimodal bagi anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dan sistematis dalam beberapa sesi. Sesi pertama berfokus pada pengenalan strategi membaca akademik seperti skimming untuk memperoleh gambaran umum, scanning untuk menemukan informasi spesifik, dan predicting untuk memperkirakan isi teks. Sesi kedua diarahkan pada integrasi bahasa isyarat sebagai media visual untuk mempermudah pemaknaan kosakata dan konsep abstrak, termasuk frasa idiomatis dan pola hubungan sebab-akibat. Sesi ketiga menjadi tahap penerapan, di mana siswa berlatih menggunakan strategi

membaca berbantuan bahasa isyarat pada teks-teks sederhana yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka sehingga mendukung transfer keterampilan. Selanjutnya, evaluasi program dilakukan secara empiris melalui perbandingan skor tes pemahaman bacaan sebelum (pre-test) dan sesudah intervensi (post-test).

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test

Indikator Pemahaman Bacaan	Rerata Skor Pre-test	Rerata Skor Post-test	Peningkatan (%)
Gagasan Utama	40.0	78.5	96.25%
Makna Kata/Ungkapa	45.0	80.0	77.78%
Informasi Tersurat	50.0	85.0	70.00%
Menyimpulkan	47.5	83.4	75.58%
Hubungan Sebab-Akibat	42.0	81.5	94.05%
Informasi Tersirat	43.5	82.0	88.51%
Total Rerata	45.6	82.3	80.48%

Hasil kuantitatif pada tabel 1 menunjukkan peningkatan rerata skor dari 45,6 menjadi 82,3, yang secara statistik mencerminkan efektivitas strategi yang diimplementasikan. Secara kualitatif, hasil observasi mengindikasikan antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama sesi berlangsung, memperlihatkan peningkatan motivasi dan keterlibatan

belajar yang menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran berbasis visual dan interaktif.

Analisis mendalam terhadap data pre-test dan post-test pada tiap indikator pemahaman bacaan mengungkapkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan menemukan gagasan utama dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, masing-masing sebesar 96,25 % dan 94,05 %. Temuan ini menegaskan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kosakata tingkat dasar, tetapi juga kemampuan berpikir struktural dan logis sesuai dengan teori pemrosesan informasi serta pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dengan demikian, program PkM ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan yang diadaptasi dengan kebutuhan khusus siswa dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi literasi bahasa Inggris mereka.



Gambar 1. Pelatihan Reading Strategy

Implementasi bahasa isyarat dalam pembelajaran terbukti mampu menjembatani kesenjangan komunikasi yang selama ini dihadapi siswa tunarungu. Bahasa isyarat menyediakan saluran komunikasi berbasis visual yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan kognitif mereka. Sebagai medium alternatif, bahasa isyarat tidak hanya berperan dalam memperlancar

interaksi di kelas, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi akademik, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing. Temuan ini sejalan dengan perspektif pendidikan inklusif yang menekankan perlunya penyesuaian strategi pengajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pendekatan ini mendapat dukungan dari berbagai penelitian yang menekankan pentingnya metode pembelajaran visual bagi siswa tunarungu (Rahikummahtum et al., 2022). Visualisasi dalam bentuk gambar, simbol, maupun media interaktif memungkinkan siswa menghubungkan konsep abstrak dengan representasi nonverbal. Keterampilan ini menjadi krusial dalam pembelajaran bahasa kedua seperti bahasa Inggris, di mana siswa perlu membangun asosiasi makna yang tidak hanya didasarkan pada bunyi, melainkan juga pada bentuk dan konteks visual (Fiorella & Mayer, 2021). Dengan demikian, bahasa isyarat menjadi pintu masuk yang efektif untuk memahami struktur dan kosakata.

Data penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai indikator keterampilan membaca. Peningkatan pada aspek Makna Kata/Ungkapan sebesar 77,78% membuktikan bahwa penggunaan bahasa isyarat mempermudah akses siswa terhadap kosakata yang sebelumnya sulit dipahami. Lebih jauh lagi, skor Gagasan Utama yang mencapai 96,25% serta Hubungan Sebab-Akibat sebesar 94,05% menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami kata secara terpisah, tetapi juga mampu menangkap struktur logis dalam teks. Hal ini membuktikan bahwa bahasa isyarat berperan penting dalam memperluas pemahaman struktural.

Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui teori kognitif. Menurut

(Sweller, 2024) siswa tunarungu cenderung memproses informasi secara holistik dengan mengandalkan kekuatan modalitas visual. Artinya, strategi pengajaran yang mengoptimalkan modalitas ini lebih mungkin menghasilkan pembelajaran yang efektif. Bahasa isyarat dalam hal ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat penerjemahan, tetapi juga sebagai instrumen kognitif yang memfasilitasi pembentukan representasi mental yang lebih kuat dari teks yang dipelajari (Fiorella & Mayer, 2021).

Dampak positif dari penggunaan bahasa isyarat juga terlihat pada indikator pemahaman tingkat tinggi. Skor Informasi Tersirat mencapai 88,51% dan kemampuan menyimpulkan sebesar 75,58%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis isyarat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan melakukan inferensi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari et al., (2021) yang menyatakan bahwa bilingualisme antara bahasa isyarat dan bahasa tulis (sign-bilingualism) dapat mempercepat perkembangan literasi siswa tunarungu. Dengan demikian, program ini mampu meningkatkan baik keterampilan dasar maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain kontribusi terhadap kemampuan literasi siswa, program ini juga menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam mengajar siswa tunarungu. Kurangnya guru dengan latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang memadai di SLB Negeri Sri Mujinab menjadi tantangan utama. Kondisi ini menegaskan perlunya pelatihan profesional yang berfokus pada metodologi pengajaran berbasis kebutuhan khusus (Ratna, 2016). Tanpa penguasaan strategi khusus, guru

akan kesulitan menerapkan pendekatan visual secara maksimal dalam kelas.

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini secara tidak langsung berfungsi sebagai model pengajaran yang dapat direplikasi. Guru yang mengikuti kegiatan memperoleh gambaran langsung tentang bagaimana bahasa isyarat dapat diintegrasikan dengan strategi membaca konvensional. Hal ini membuka peluang peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, terutama di sekolah-sekolah luar biasa yang menghadapi keterbatasan tenaga pengajar. Dengan kata lain, program ini tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga memberdayakan guru untuk mengembangkan keterampilan profesional mereka.

Dampak lainnya terlihat pada aspek afektif siswa. Respon positif berupa peningkatan minat dan motivasi belajar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat membuat proses belajar lebih menarik (Puspita et al., 2017). Antusiasme siswa menjadi indikator penting karena motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Temuan ini juga mengonfirmasi literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar (Ulfa & Bania, 2019).

Lebih luas, hasil penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan multisensori dalam pendidikan khusus. Rahikummahtum et al., (2022) menyebutkan bahwa kombinasi berbagai modalitas belajar dapat membantu siswa dengan hambatan pendengaran mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Integrasi bahasa isyarat dengan strategi membaca konvensional menciptakan

lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis bukti (evidence-based) dapat menjadi solusi praktis di lapangan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunarungu. Intervensi berbasis bahasa isyarat tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi, tetapi juga relevan dalam konteks pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan akses. Selain itu, keberhasilan program ini membuka peluang untuk pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, program PkM ini bukan hanya menjawab masalah yang dihadapi sekolah mitra, tetapi juga memperkaya diskursus akademik tentang strategi pembelajaran berbasis bahasa isyarat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat dikemukakan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang menerapkan strategi membaca berbasis dukungan bahasa isyarat terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi Bahasa Inggris siswa tunarungu di SLB Negeri Sri Mujinab Kota Pekanbaru. Pendekatan ini mampu menjawab kendala mendasar berupa ketiadaan guru berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris serta keterbatasan variasi metode pengajaran di sekolah mitra. Kenaikan signifikan pada skor pre-test dan post-test, baik secara keseluruhan maupun pada setiap indikator pemahaman bacaan, menunjukkan keberhasilan pendekatan visual-interaktif ini dalam menjembatani

kesenjangan komunikasi dan linguistik. Temuan ini diperkuat oleh tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus berpotensi meningkatkan motivasi dan capaian belajar secara berkelanjutan. Hasil ini selaras dengan teori pembelajaran multimodal dan pendekatan diferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Mengingat capaian positif tersebut, direkomendasikan agar program serupa direplikasi di sekolah luar biasa (SLB) lainnya, khususnya yang menghadapi kendala serupa dalam penyediaan guru bahasa Inggris terlatih bagi siswa berkebutuhan khusus. Diperlukan pula pelatihan berkelanjutan bagi guru di SLB Negeri Sri Mujinab dalam metodologi pengajaran Bahasa Inggris berbasis bahasa isyarat agar mereka mampu melanjutkan dan mengembangkan strategi ini secara mandiri. Kolaborasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah juga penting untuk merancang media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih variatif, seperti aplikasi interaktif atau video edukasi dengan bahasa isyarat, guna mendukung pembelajaran yang berkesinambungan. Selain itu, penelitian lanjutan dengan rentang waktu yang lebih panjang dianjurkan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program ini terhadap peningkatan kemampuan membaca dan literasi bahasa Inggris siswa tunarungu secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Universitas Lancang Kuning atas

dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian Skim APBU Tahun Anggaran 2024/2025, yang menjadi faktor penting dalam terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara optimal. Dukungan ini tidak hanya memperkuat keberlangsungan program, tetapi juga memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan dapat dilaksanakan secara sistematis, relevan, dan sesuai dengan standar akademik terkini. Penulis juga memberikan penghargaan yang mendalam kepada SLB Negeri Mujinab Pekanbaru atas kerja sama, dukungan fasilitas, dan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program ini sehingga hasil yang dicapai lebih bermakna dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., & Sari, R. K. (2024). Budget Allocation For Education Towards The SDGs Vision In Indonesia: A Comparative Literature Perspective On Asean Countries. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 9(1 SE-Articles), 1–34. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v9i1.194>
- AlGerafi, M. A. M., Zhou, Y., Oubibi, M., & Wijaya, T. T. (2023). Unlocking the Potential: A Comprehensive Evaluation of Augmented Reality and Virtual Reality in Education. In *Electronics* (Vol. 12, Issue 18). <https://doi.org/10.3390/electronics12183953>
- Atay, D., & Kurt, G. (2010). The Socio-Educational Model of Second Language Acquisition. The Turkish Context. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2).
- Crogman, H. T., Cano, V. D., Pacheco, E., Sonawane, R. B., & Boroon, R. (2025). Virtual Reality, Augmented Reality, and Mixed Reality in Experiential Learning: Transforming Educational Paradigms. In *Education Sciences* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/educsci15030303>
- Fiorella, L., & Mayer, R. E. (2021). The Generative Activity Principle in Multimedia Learning. In R. E. Mayer & L. Fiorella (Eds.), *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (3rd ed., pp. 339–350). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/9781108894333.036>
- Hutchins, T. L., Knox, S. E., & Fletcher, E. C. (2024). Natural Language Acquisition and Gestalt Language Processing: A Critical Analysis of Their Application to Autism and Speech Language Therapy. *Autism & Developmental Language Impairments*, 9, 23969415241249944. <https://doi.org/10.1177/23969415241249944>
- Matzembacher, D. E., Gonzales, R. L., & do Nascimento, L. F. M. (2019). From Informing to Practicing: Students' Engagement through Practice-Based Learning Methodology and Community Services. *The International Journal of Management Education*, 17(2), 191–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.002>
- Panagiotidis, P. (2018). Technology as a Motivational Factor in Foreign

- Language Learning. In *European Journal of Education* (Vol. 1). <https://doi.org/10.26417/ejed.v1i3.p43-52>
- Puspita, A., Kurniawan, A. D., & Rahayu, H. M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Pada Materi Sistem Imun Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Sman 8 Pontianak. *Jurnal Bioeducation*, 4(1). <https://doi.org/10.29406/524>
- Rahikummahtum, K., Nurkamto, J., & Suparno, S. (2022). The Pedagogical Potential of Visual Images in Indonesian High School English Language Textbooks: A Micro-Multimodal Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*; Vol 14, No 4 (2022): AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan DO - 10.35445/Alishlah.V14i4.2171 . <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2171>
- Ratna, C. (2016). Strategi School Well-Being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 76–79. [mpsi.umm.ac.id/files/file/76-79/Cicilia Ratna T_ ok.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/76-79/Cicilia%20Ratna%20ok.pdf)
- Rintaningrum, R. (2023). Technology Integration in English Language Teaching and Learning: Benefits And Challenges. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164690>
- Rovai, A., & Pfiingsthorn, J. (2022). “Good Foreign Language Teachers Pay Attention to Heterogeneity”: Conceptualizations of Differentiation and Effective Teaching Practice in Inclusive EFL Classrooms by German Pre-Service Teachers. In *Languages* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/languages7030162>
- Rudianto, R., Diani, R., Subandi, S., & Widiawati, N. (2022). Development of Assessment Instruments 4C Skills (critical thinking, collaboration, communication, and creativity) on Parabolic Motion Materials. *Journal of Advanced Sciences and Mathematics Education*, 2(2), 65–79. <https://doi.org/10.58524/jasme.v2i2.115>
- Sari, E., Syahdan, S., Awal, R., & Sari, M. (2021). Prototipe Lembar Kerja Siswa Bilingual Berbasis Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10178–10187.
- Siregar, L. K., Mayuni, I., & Rahmawati, Y. (2023). Culturally responsive English teaching: Developing a model for primary school EFL teachers in Indonesia. *Issues in Educational Research*, 33(4), 1582–1600.
- Suminar, T. (2016). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik. *Edukasi*, 1(2).
- Sweller, J. (2024). Cognitive load theory and individual differences. *Learning and Individual Differences*, 110, 102423. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102423>
- Ulfa, M., & Bania, A. S. (2019). EFL Student’s Motivation in Learning English in Langsa, Aceh. *Studies*

- in English Language and Education; Vol 6, No 1 (2019)DOI - 10.24815/Siele.V6i1.12860 .
<https://jurnal.usk.ac.id/SiELE/article/view/12860>
- Unesco. (2020). Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all. In Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all. Paris.
<https://doi.org/10.54676/jjnk6989>
- Vadivel, B., Namaziandost, E., & Saeedian, A. (2021). Progress in English Language Teaching Through Continuous Professional Development—Teachers’ Self-Awareness, Perception, and Feedback. *Frontiers in Education*, 6.
<https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2021.757285>
- Yamada, C., Itaguchi, Y., & Fukuzawa, K. (2019). Effects of the Amount of Practice and Time Interval between Practice Sessions on the Retention of Internal Models. *PloS One*, 14(4), e0215331.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215331>
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Methods and Technologies for Supporting Knowledge Sharing within Learning Communities: A Systematic Literature Review. In *Administrative Sciences* (Vol. 14, Issue 1).
<https://doi.org/10.3390/admsci14010017>